

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam konteks keagenan, terjadi kesepakatan dimana satu atau lebih pihak sebagai prinsipal menginstruksikan pihak lain sebagai agen untuk menjalankan tugas tertentu demi kepentingan prinsipal dengan memberikan kewenangan kepadanya (Ahola et al., 2021). Hal ini penting dalam hubungan keagenan karena memungkinkan agen untuk bertanggung jawab kepada prinsipal atas kinerjanya. Baik prinsipal maupun agen membayar biaya keagenan dalam setiap hubungan keagenan. Teori agensi mengacu pada hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen (Turrado García et al., 2023). Agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk melakukan pekerjaan yang menjadi kepentingan prinsipal. Hal ini termasuk memberikan otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Contoh yang dapat diilustrasikan adalah dalam konteks perusahaan yang memperoleh modal dari saham, di mana pemegang saham berperan sebagai prinsipal sedangkan CEO berperan sebagai agen. Pemegang saham mempekerjakan CEO dengan harapan bahwa CEO akan menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan dan tujuan utama yang dimiliki oleh prinsipal.

Menurut teori agensi, setiap individu cenderung termotivasi oleh kepentingannya pribadi, sehingga dapat menimbulkan suatu konflik kepentingan antara agen dan prinsipal (Virag, 2021). Dengan profitabilitas yang terus meningkat, pihak prinsipal dapat termotivasi untuk memperkaya dirinya sendiri. Selain itu, pihak agen juga dapat termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan finansial dan psikologisnya melalui investasi, kontrak kompensasi, dan bonus. Ketika terjadi peningkatan pada konflik kepentingan akibat pihak prinsipal yang tidak mampu memantau aktivitas harian agen, memungkinkan timbulnya ketidakseimbangan informasi antara mereka (Nwajei et al., 2022).

Ketidakseimbangan informasi ini seringkali terjadi karena prinsipal tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi tentang kinerja agen. Pada sisi lain, agen dapat mengakses informasi lebih mendetail tentang kemampuan individu, kondisi lingkungan kerja, dan operasi keseluruhan perusahaan. Dengan dugaan bahwa individu mungkin bertindak demi keuntungan pribadi, agen bisa memanfaatkan keunggulan informasi untuk menyembunyikan beberapa aspek dari prinsipal (Medina et al., 2024). Adanya pertentangan kepentingan dan ketimpangan informasi mendorong agen untuk menyampaikan informasi yang tidak akurat kepada prinsipal, terutama saat evaluasi kinerja agen. Hal ini juga mendorong agen untuk mempertimbangkan cara menggunakan angka-angka akuntansi untuk keuntungannya sendiri.

Dalam konteks kualitas laba, teori agensi menekankan bahwa manajer mungkin cenderung melakukan manipulasi laba untuk memenuhi target dan insentif pribadi mereka, yang terkadang tidak sesuai dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham (Suripto, 2023). Oleh karena itu, teori agensi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana manajer dapat memanfaatkan praktik manajemen laba untuk memengaruhi persepsi pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. Aliahmadi (2024) menyatakan bahwa konflik kepentingan yang muncul antara manajer dan pemegang saham, sebagaimana dibahas dalam teori agensi, dapat mendorong praktik manajemen laba yang tidak etis atau merugikan, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas informasi keuangan perusahaan.

Teori agensi menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya perusahaan dengan efisien dan efektif (Zhu et al., 2024). Manajer memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa *intellectual capital* dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Teori agensi membahas bagaimana manajer dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat dan memastikan bahwa *intellectual capital* perusahaan memberikan keuntungan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan adanya optimalisasi pada *intellectual capital* perusahaan, konflik kepentingan dapat diminimalisir. Optimalisasi

intellectual capital yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan hubungan, memungkinkan manajer untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional (Chen & Liu, 2022). Ketika manajer memanfaatkan *intellectual capital* secara maksimal, mereka dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan kepada pemegang saham. Hal ini mengurangi ketidakseimbangan informasi yang sering menjadi sumber utama konflik kepentingan. Selain itu, dengan pengelolaan yang baik terhadap *intellectual capital*, perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan stabilitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen (Ambos et al., 2023). Ketika kinerja perusahaan meningkat dan manajer menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya intelektual secara efektif, kepentingan kedua belah pihak menjadi lebih selaras. Dengan demikian, potensi konflik dapat diminimalisir karena kedua belah pihak melihat peningkatan nilai perusahaan sebagai tujuan bersama.

Teori agensi juga menyoroti peran institusi dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku manajer. Kepemilikan institusional dapat membantu mengurangi risiko konflik kepentingan dengan memberikan pengawasan eksternal yang lebih ketat terhadap tindakan manajemen perusahaan (Varella Miranda et al., 2024). Dengan pengawasan yang lebih ketat dan kemampuan untuk memengaruhi keputusan strategis, institusi-institusi ini dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini menciptakan mekanisme kontrol tambahan yang dapat mengurangi potensi penyimpangan perilaku manajer dan meminimalkan konflik kepentingan. Lebih lanjut, kehadiran kepemilikan institusional seringkali berarti bahwa manajer berada di bawah tekanan untuk mencapai kinerja yang baik dan mempertahankan reputasi mereka di hadapan pemegang saham yang berpengaruh (Zhang et al., 2024). Dengan demikian, manajer lebih termotivasi untuk mengambil keputusan yang mendukung kepentingan jangka panjang perusahaan dan

pemegang saham, sehingga mengurangi potensi konflik antara kedua belah pihak.

2.1.2. Kualitas Laba

Dalam perspektif rekayasa akuntansi, konsep laba dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan penyediaan informasi mengenai performa perusahaan secara komprehensif (Mulchandani et al., 2020). Informasi mengenai laba menempati posisi yang sangat dinantikan oleh para pemakai yang bervariasi, sehingga akan menghasilkan suatu reaksi yang bervariasi juga. Kehadiran informasi laba sangat vital untuk mengevaluasi kinerja bisnis, baik dalam konteks potensi peningkatan atau penurunan laba dari tahun sebelumnya, serta untuk memperkirakan keberlanjutan bisnis di masa mendatang (Takacs et al., 2020). Informasi tentang laba merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan dalam melaporkan laba yang mencerminkan situasi sebenarnya sangat membantu para pemakai informasi keuangan. Dengan demikian, kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan menjadi suatu pertimbangan yang signifikan bagi para pengguna laporan keuangan.

Kualitas laba suatu perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi publik. Jika kualitas laba kurang baik, maka bisa menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat mengurangi valuasi perusahaan (Shi et al., 2023). Penyusunan laporan laba sebagai salah satu bentuk informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, melibatkan serangkaian proses. Proses tersebut melibatkan berbagai pihak di dalam perusahaan, termasuk manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Publikasi laba dapat menghasilkan beragam tanggapan yang mengindikasikan respons pasar terhadap informasi laba (Acar, 2023). Tingkat respons pasar yang kuat terhadap informasi laba tercermin dari nilai koefisien respons laba yang tinggi, sehingga dapat menunjukkan kualitas laba yang baik. Sebaliknya, respons pasar yang lemah terhadap informasi laba yang tercermin dari nilai koefisien respons laba yang

rendah, maka mengindikasikan kualitas laba yang rendah atau kurang baik. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mi et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingginya nilai koefisien respons laba mencerminkan kualitas laba yang baik.

2.1.3. *Intellectual Capital*

Modal intelektual, yang juga dikenal sebagai *intellectual capital*, mencakup semua karyawan, aset, dan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Farzaneh et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Chatterjee et al. (2023) bahwa aset pengetahuan yang berkaitan dengan organisasi disebut sebagai *intellectual capital*. *Intellectual capital* paling sering berkontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingannya, sehingga dapat memengaruhi perolehan laba. *Intellectual capital* merupakan pendorong utama dari keunggulan kompetitif, memfasilitasi kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Andreeva et al., 2021). Oleh karena itu, *intellectual capital* merupakan suatu konsep penting yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan dan mendeskripsikan *intangible assets* yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien.

Sebuah perusahaan dapat menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) untuk menilai nilai pasar dengan memperhitungkan kemampuan intelektual dan nilai aset perusahaan secara holistik (Castro et al., 2021). Umumnya, terdapat 3 elemen, yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital merupakan aset berupa pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan dalam suatu perusahaan. Peningkatan *human capital* terjadi ketika perusahaan berhasil mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Cui & Diwu, 2024). Selain itu, faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, motivasi, dan komitmen juga

menjadi bagian dari komponen *human capital* individu (Zhao et al., 2024).

2. *Structural Capital*

Structural capital adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mendukung karyawan untuk mencapai performa intelektual dan kesuksesan secara menyeluruh (Dore & Teixeira, 2023). Aset ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan untuk nilai-nilai yang diciptakan oleh karyawan dan sebagai kerangka atau infrastruktur yang mendukung karyawan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

3. *Capital Employed*

Capital employed mencakup nilai yang mencerminkan keterkaitan perusahaan dengan berbagai entitas di luar, termasuk klien, distributor, pemasok, dan investor, serta keterkaitan dengan pemerintah dan masyarakat sekitar yang tercermin melalui penghargaan, reputasi, serta kepercayaan. Elemen ini memberikan nilai konkret dari lingkungan eksternal perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Adesina, 2019).

2.1.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencerminkan proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau investor institusional dibandingkan dengan keseluruhan saham yang tersedia dalam suatu perusahaan (DeFond et al., 2019). Saham dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kepemilikan individu dan institusional. Sementara kepemilikan individu berorientasi pada laba saat ini, kepemilikan institusional lebih fokus pada potensi laba di masa depan. Perusahaan atau organisasi yang terlibat dalam investasi, termasuk investasi saham, disebut sebagai kepemilikan institusional. Tingkat kepemilikan institusi dapat diukur dengan membandingkan saham kepemilikan institusional yang dimilikinya. Selain itu, kepemilikan institusional juga berperan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan sebagai salah satu mekanisme yang terkait dengan kepemilikan tersebut (Cieslak et al., 2021).

Kepemilikan institusional suatu perusahaan dianggap memiliki kecakapan, sumber daya, dan pengetahuan teknis yang diperlukan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Ong et al., 2020). Pengawasan dapat mengubah perilaku dan kinerja perusahaan, sehingga kepemilikan institusional digunakan sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan di perusahaan. Dalam hal analisis informasi laba, kepemilikan institusional dianggap lebih handal (Pucheta-Martínez & Chiva-Ortells, 2019). Kepemilikan institusional juga memberikan kemampuan bagi investor institusional untuk membeli saham perusahaan dalam jumlah signifikan, yang memungkinkan mereka mengawasi kebijakan perusahaan.

2.1.5. Manajemen Laba

Suatu proses yang melibatkan tindakan disengaja dalam menerapkan prinsip akuntansi, baik itu dalam batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) maupun di luar batas tersebut disebut sebagai manajemen laba (Mongrut & Winkelried, 2019). Terdapat dua definisi manajemen laba, yakni manajemen laba sempit dan komprehensif. Definisi sempit mengacu pada tindakan manajer untuk menggunakan variabel perhitungan pilihan atau disebut sebagai *discretionary accruals* saat menentukan besarnya laba. Sedangkan, definisi yang lebih komprehensif mencakup tindakan manajer untuk mengubah laporan laba saat ini dari divisi atau unit bisnis yang mereka pimpin tanpa berdampak negatif pada profitabilitas jangka panjang unit tersebut secara ekonomis. Selain itu, manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menurunkan kualitas laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi (Yasar & Yalcin, 2024). Manajemen laba dapat digambarkan sebagai upaya manajer untuk menyajikan laba dengan cara yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi atau perusahaan melalui memanipulasi kebijakan metode akuntansi.

Pais & Dias (2022) mengidentifikasi dua jenis motivasi utama untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Pasar Modal (*Capital Market Motivations*)

Motivasi ini mengacu pada upaya perusahaan atau manajer untuk memengaruhi harga saham atau persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat digunakan untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan sedang tumbuh atau mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari yang sebenarnya, sehingga meningkatkan nilai saham dan daya tarik bagi investor.

2. Motivasi Kontrak (*Contracting Motivations*)

Motivasi ini berkaitan dengan penggunaan manajemen laba untuk memengaruhi kinerja keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam kontrak atau perjanjian bisnis, seperti kontrak pinjaman, perjanjian kredit, atau kesepakatan bonus. Perusahaan mungkin ingin menyesuaikan laporan keuangan mereka agar memenuhi persyaratan kontrak atau memastikan bahwa mereka memenuhi target yang ditetapkan dalam kesepakatan bisnis.

Selain itu, Kaldonski & Jewartowski (2020) juga menyebutkan beberapa motivasi khusus manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Plan*: Manajer mungkin memiliki insentif finansial untuk memanipulasi laba agar mencapai target yang diperlukan untuk menerima bonus.
2. Motivasi Pajak: Manajemen laba dapat mengoptimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan insentif pajak.
3. Motivasi Politik: Dengan memperlihatkan kinerja yang lebih baik secara finansial, memungkinkan perusahaan memperoleh dukungan politik atau keuntungan lain dari pemerintah.
4. Perubahan CEO: Perubahan kepemimpinan dalam perusahaan dapat memengaruhi motivasi untuk melakukan manajemen laba.
5. Motivasi Regulasi: Kebutuhan untuk mematuhi regulasi atau standar akuntansi tertentu juga dapat menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Osma et al. (2022), ada empat pola umum dalam tindakan manajemen laba, yaitu melakukan pengeluaran besar-besaran, *income*

minimization, *income maximization*, dan *income smoothing*. Perusahaan yang sering mengganti direktur biasanya melakukan pengeluaran besar-besaran dengan mengakui pengeluaran masa depan pada periode saat ini, sehingga mengakibatkan pendapatan masa depan meningkat karena pengeluaran masa lalu telah diakui pada kuartal sebelumnya. Velte (2019) berpendapat bahwa dengan meningkatkan pengeluaran di beberapa area, manajemen umumnya menggunakan *income minimization* untuk mengurangi beban pajak yang dikenakan pada kuartal saat ini. Di sisi lain, *income maximization* umumnya melibatkan pencatatan pendapatan lebih cepat untuk meningkatkan pendapatan periode saat ini dan menarik investor. Sedangkan, *income smoothing* merupakan proses penyesuaian laba untuk memberikan kesan bahwa bisnis tersebut stabil atau dapat diandalkan.

D. Li et al. (2020) mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Tren perusahaan dalam menerapkan praktik manajemen laba yang efisien (*income smoothing*) didorong dengan adanya niat mengurangi fluktuasi laba, sehingga kualitasnya tetap terjaga. Manajer yang memiliki keterampilan yang lebih maju cenderung menerapkan strategi manajemen laba yang lebih kompleks untuk mencapai target laba perusahaan. Selain itu, Huang et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan praktik manajemen laba dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan dan memelihara kualitas laba perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan investor.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel yang merangkum hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Darabi et al., 2012)	<i>The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality</i>	Dependen: • <i>Earnings quality</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			Independen: • <i>Intellectual capital</i>	terhadap <i>earnings quality</i> .
2.	(Khajavi et al., 2016)	<i>Intellectual Capital and Earnings Quality: A Comprehensive Investigation</i>	Dependen: • <i>Earnings quality</i> Independen: • <i>Intellectual capital</i> Mediator: • <i>Financial performance</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .
3.	(Sarea & Alansari, 2016)	<i>The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality: Evidence from Listed Firms in Bahrain Bourse</i>	Dependen: • <i>Earnings quality</i> Independen: • <i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .
4.	(Anggraini et al., 2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)	Dependen: • Kualitas laba Independen: • <i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
5.	(Julianingsih et al., 2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba	Dependen: • Kualitas laba Independen: • <i>Intellectual capital</i> • Konservatisme akuntansi	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
6.	(Wellyana & Sulistiawan, 2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kualitas Laba pada Emiten BEI	Dependen: • Kualitas laba Independen: • <i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
7.	(Rosmawati & Indriasih, 2021)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kualitas Laba	Dependen: • Kualitas laba Independen: • Konservatisme akuntansi • <i>Intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
8.	(Sowaity, 2022)	<i>Does Intellectual Capital Efficiency Affect Earnings Quality? Evidence for Jordanian Listed Companies</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings quality</i> Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual capital</i> 	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .
9.	(Ananda & Ningsih, 2016)	Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Kepemilikan institusional • Ukuran perusahaan 	Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
10.	(Kalgo et al., 2016)	<i>Earnings Quality of Malaysian IPO firms: The Effect of Share Moratorium Provision and Institutional Ownership</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings quality</i> Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Share Moratorium Provision</i> • <i>Institutional Ownership</i> 	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .
11.	(Zhong et al., 2017)	<i>On The Association between Strategic Institutional Ownership and Earnings Quality: Does Investor Protection Strength Matter?</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings quality</i> Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Institutional Ownership</i> 	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .
12.	(Dahlia, 2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Nilai perusahaan Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • Kepemilikan institusional • Dewan komisaris • Komite audit Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba 	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
13.	(Setiyowati & Irianto, 2020)	Dampak Profitabilitas sebagai Intervening pada Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas 	Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
14.	(Daryatno & Santioso, 2021)	<i>Board Diversity</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Tax Aggressiveness</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Board Diversity</i> • Ukuran Perusahaan • <i>Tax Aggressiveness</i> • Kepemilikan Institusional 	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
15.	(Dewi & Fachrurrozie, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Institusional 	Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
16.	(Ali et al., 2024)	<i>Institutional Ownership and Earnings Quality: Evidence from China</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings quality</i> Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Institutional Ownership</i> 	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i> .
17.	(Indra & Trisnawati, 2020)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Pemediasi	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Modal intelektual Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. • Modal intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dengan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				manajemen laba sebagai pemediasi.
18.	(Kalalo, 2022)	<i>Intellectual Capital Affects Earnings Quality with Earnings Management as Intervening Variables</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings quality</i> Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual capital</i> Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Earnings management</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i>. • <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>earnings quality</i> dengan <i>earnings management</i> sebagai pemediasi.
19.	(Taruno, 2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Proporsi dewan komisaris independen • Kepemilikan institusional Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi.
20.	(Oktaviani et al., 2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Studi Empiris pada Perusahaan	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kepemilikan manajerial • Dewan komisaris • Dewan direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. • Kepemilikan institusional berpengaruh

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	signifikan terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi.
21.	(Nanang & Tanusdjaja, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> (CG) terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kepemilikan manajerial • Dewan komisaris • Komite audit Mediasi: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. • Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi.

Sumber: Data Diolah, 2024

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Perbedaan penelitian ini terletak pada indikator setiap variabel yang digunakan dan populasi penelitian yang akan digunakan. Peneliti menggunakan manajemen laba sebagai pemediasi untuk menghubungkan pengaruh tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *intellectual capital* dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Penggunaan kombinasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci dan memperkaya variasi dari penelitian sebelumnya.

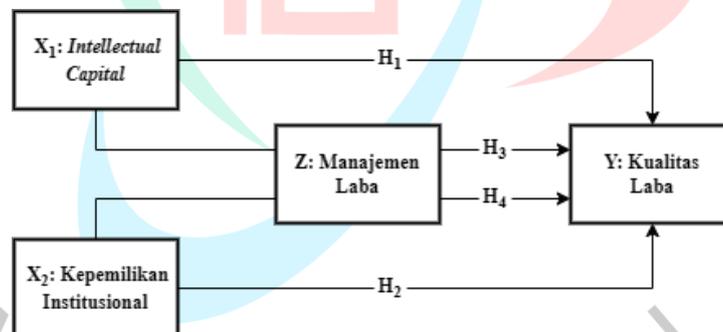
Penelitian ini juga memfokuskan pada perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengingat banyaknya penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada sektor perbankan, manufaktur, dan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI.

Pemilihan sektor energi juga didasarkan pada fenomena bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor energi mengalami fluktuasi yang signifikan pada perolehan laba mereka selama pandemi COVID-19 akibat aktivitas ekspor yang tinggi dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki periode waktu yang berbeda, yakni dari tahun 2018 hingga 2022.

Selanjutnya, perbedaan lain terletak pada pengukuran variabel manajemen laba, yaitu menggunakan *Discretionary Revenue Model*. Pengukuran tersebut dipilih karena merupakan pengukuran terbaru yang belum umum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikembangkan kerangka teoritis atas rencana penelitian ini, yaitu pengaruh *intellectual capital* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
(Sumber: Data Diolah, 2024)

2.5. Hipotesis

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

2.5.1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba

Secara empiris, beberapa penelitian telah berusaha untuk menyelidiki dampak *intellectual capital* terhadap kualitas laba dengan

menerapkan berbagai macam metode penelitian. Menurut Sowaity (2022), efisiensi *intellectual capital* memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas laba yang menjadi indikator penting dari kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan *intellectual capital* mencakup aset tak berwujud yang menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. *Human capital* yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan, mendorong efisiensi operasional dan inovasi. *Structural capital* yang mencakup sistem, proses, dan infrastruktur internal, meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional. *Capital employed* yang mencakup hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya memperkuat loyalitas dan membuka peluang baru.

Studi lain yang dilakukan oleh Wellyana & Sulistiawan (2020) menunjukkan bahwa *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) mampu berkorelasi secara signifikan dengan aspek kualitas laba seperti prediktabilitas dan stabilitas. Hubungan positif yang substansial antara efisiensi *intellectual capital* dan kualitas laba dapat memberikan panduan bagi investor dalam pengambilan keputusan (Rosmawati & Indriasih, 2021). Faktor-faktor seperti inovasi produk, efisiensi operasional, keunggulan kompetitif, peningkatan reputasi, dan penyelarasan dengan strategi bisnis berkontribusi pada peningkatan kualitas laba. Dengan mengelola *intellectual capital* secara efektif, perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan dan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2019) dan Julianingsih et al. (2020).

Menurut teori agensi, ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajemen untuk menyembunyikan informasi. Namun, jika sebuah organisasi memiliki tingkat *intellectual capital* yang tinggi dapat memungkinkan hal ini diminimalkan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *intellectual capital* suatu perusahaan merujuk pada kumpulan pengetahuan yang memiliki potensi untuk menambah nilai. Sehingga, kinerja manajemen suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh jumlah informasi dan keahlian yang dimilikinya. Dibandingkan dengan

manajemen yang memiliki akses terbatas terhadap informasi, manajemen yang memiliki lebih banyak informasi cenderung unggul. Manajemen dengan *intellectual capital* yang tinggi memiliki kemampuan untuk mencapai kinerja yang baik dan menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi perusahaan (Hermendo et al., 2023). Dengan demikian, peneliti berhipotesis bahwa:

H₁: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional, sebagai bagian dari proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, memainkan peran penting dalam pengawasan dan pengurangan insentif untuk melakukan manipulasi laba (Al-Haddad & Whittington, 2019). Keterkaitan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba menunjukkan adanya korelasi positif (Karajeh, 2020). Dengan semakin tingginya kepemilikan institusional, kontrol eksternal terhadap perusahaan semakin kuat, sehingga berpotensi mengurangi biaya agensi (*agency cost*) dan meningkatkan valuasi perusahaan. Dengan kontrol eksternal yang lebih kuat, diharapkan kontrol internal perusahaan juga meningkat. Artinya, peningkatan kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan kualitas laba.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Njah & Trabelsi (2019) yang menyatakan bahwa kualitas laba dapat meningkat dengan adanya kepemilikan institusional karena investor institusional memiliki kemampuan dan insentif untuk mengawasi kinerja manajemen secara efektif. Dengan akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan informasi, mereka dapat memberikan masukan strategis yang berguna dan memengaruhi kebijakan perusahaan, seperti struktur modal dan strategi pertumbuhan. Selain itu, pengawasan ketat dari investor institusional mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham lainnya, mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan.

Perspektif investasi jangka panjang yang dimiliki oleh investor institusional juga memberikan stabilitas dan dukungan berkelanjutan bagi perusahaan, memungkinkan investasi dalam pengembangan dan inovasi

yang dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati & Irianto (2020) dan F. R. Dewi & Fachrurrozie (2021) menunjukkan adanya dampak positif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yang mana investor institusional lebih memperhatikan kinerja jangka panjang perusahaan daripada laba saat ini, sehingga kepemilikan institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.5.3. Manajemen Laba Memediasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba

Garcia-Alcober et al. (2019) menyatakan bahwa salah satu alasan utama yang mendorong partisipasi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah ketidakpuasan terhadap marjin keuntungan yang kurang memuaskan atau dorongan untuk memperoleh keuntungan lebih besar dari laporan tersebut. Meskipun manajemen memiliki properti intelektual yang berharga, hal ini tidak selalu menjamin keuntungan yang memadai. Manajemen dapat memilih untuk menyembunyikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan untuk menjaga kepercayaan dari pihak-pihak terkait. Selain itu, besarnya laba atau keuntungan seringkali dijadikan tolok ukur oleh para pemegang saham untuk menilai kinerja manajemen. Walaupun manajemen dituntut untuk mengelola laba, dorongan untuk meraih insentif besar juga bisa mendorong mereka untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan sebanyak mungkin.

Meskipun manajemen laba dapat mereduksi kualitas laba, memiliki *intellectual capital* yang besar dapat meningkatkan kualitas laba tersebut (I. Saleh et al., 2020). Manajemen laba dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan kualitas laba karena melibatkan praktik-praktik yang digunakan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya atau menjaga stabilitas laba. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan manajemen laba dalam memediasi hubungan ini meliputi tingkat kompleksitas dan nilai dari *intellectual*

capital yang dimiliki perusahaan, kebijakan internal terkait penggunaan dan perlindungan informasi, serta tuntutan eksternal seperti harapan pasar atau tekanan dari pemegang saham untuk mencapai target laba yang diinginkan. Selain itu, kemampuan manajemen untuk mengelola dan mengoptimalkan penggunaan *intellectual capital* secara efisien juga memengaruhi sejauh mana mereka dapat menggunakan praktik manajemen laba sebagai alat untuk memengaruhi kualitas laba perusahaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Li (2019), Indra & Trisnawati (2020), dan Kalalo (2022).

Pendapat di atas sejalan dengan konsep teori agensi yang mengindikasikan bahwa seorang agen bisa saja mengejar agenda pribadinya dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi seringkali dieksploitasi oleh manajemen untuk menggunakan manajemen laba melalui pemanfaatan pengetahuan perusahaan. Dengan demikian, manajemen dapat merancang pelaporan laba yang stabil untuk menghindari fluktuasi yang mengganggu dan menimbulkan kekhawatiran bagi pemegang saham. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemegang saham tetapi juga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja jangka panjang perusahaan. Optimalisasi *intellectual capital* berperan penting dalam mengurangi ketidakpercayaan dan memastikan keselarasan tujuan antara manajemen dan pemegang saham, yang mendukung kinerja perusahaan serta menjaga hubungan yang harmonis sesuai teori agensi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian, peneliti berhipotesis bahwa:

H₃: Manajemen laba dapat memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kualitas laba.

2.5.4. Manajemen Laba Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan saham yang dominan oleh institusi dalam sebuah perusahaan dapat mempengaruhi strategi manajemen laba yang diterapkan oleh manajemen perusahaan, di mana kebijakan yang lebih hemat dapat

meningkatkan keakuratan laporan laba yang disampaikan. Hasil penelitian Nanang & Tanusdjaja (2019) dan Purwaningsih & Kusuma (2020) bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba karena institusi seringkali memiliki kepentingan jangka panjang dalam perusahaan, yang dapat memengaruhi praktik manajemen untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini termasuk pengawasan yang lebih ketat oleh institusi terhadap manajemen, pengaruh jangka panjang dalam pengambilan keputusan, dan tekanan untuk mencapai konsistensi dan keberlanjutan dalam kinerja perusahaan. Selain itu, institusi seringkali memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menginvestigasi mendalam terkait laporan keuangan, yang dapat memengaruhi strategi pelaporan laba yang digunakan oleh manajemen.

Dalam konteks teori agensi, dengan kepemilikan saham yang signifikan dalam suatu perusahaan, institusi memiliki kepentingan yang kuat untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan melaporkan laba secara akurat dan mengurangi praktik manajemen laba yang merugikan. Oleh karena itu, rendahnya praktik manajemen laba dapat dianggap sebagai hasil dari pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham institusional. Sehingga, hal ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pengendalian agen oleh prinsipal demi kepentingan yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian, peneliti berhipotesis bahwa:

H4: Manajemen laba dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.